

Article

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PRE EKLAMPSIA DI PUSKESMAS PENANGGAL KABUPATEN LUMAJANG

Durrotul Azizah¹, Homsiatu Rohmatin², Farianingsih³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ Dinkes P2KB Kabupaten Lumajang

SUBMISSION TRACK

Received: August 08, 2023

Final Revision: August 10, 2023

Available Online: October 15, 2023

KEYWORDS

Pre Eclampsia, Pregnancy

CORRESPONDENCE

Phone: 085806765111

E-mail: durrotulazizah898@gmail.com

ABSTRACT

Current health developments in Indonesia are still marked by the vulnerability of maternal and child health, especially where maternal and child mortality rates are still high. The high maternal mortality rate due to the uncontrolled development of preeclampsia contributes greatly to the high mortality rate. The incidence of preeclampsia in Indonesia alone is 128,273/year or around 5.3%. Based on data in Lumajang Regency in 2022 there will be 646 cases of pre-eclampsia. The purpose of this study was to determine the factors that influence the incidence of pre-eclampsia at the Penanggal Health Center. This study used a cross-sectional design with an analytic observational type. Data collection was carried out in May 2023 with a population of 305 respondents and a sample of 35 respondents who met the inclusion and exclusion criteria using a random sampling technique. Data processing includes coding, editing, and tabulating, then analyzed with SPSS Chi-Square test software with α 0.05. The results of the study after the Chi-Square test showed the age of the pregnant woman with a p-value of 0.027, the working status of the mother with a p-value of 0.020, the educational status with a p-value of 0.028, and the status of pregnant women with a p-value of 0.03. This shows that there is a relationship between the incidence of pre-eclampsia and the age of pregnant women, employment status, mother's education, and gravida status. It is hoped that this research can provide knowledge and insight to pregnant women about the incidence of pre-eclampsia. In addition, it can be used as a reference for future researchers and can develop research with the same title but with different methods.

I. INTRODUCTION

Preeklampsia merupakan komplikasi kehamilan yang akut dan dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Preeklampsia adalah kumpulan gejala yang terjadi pada kehamilan, persalinan, dan masa nifas meliputi hipertensi, edema, dan

proteinuria, tetapi tanpa adanya tanda kelainan vaskuler atau hipertensi sebelumnya, sedangkan gejala biasanya muncul setelah usia kehamilan 20 minggu atau lebih (Prawirohardjo, 2018).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) kematian maternal adalah kematian

seorang wanita waktu hamil atau 42 hari setelah berakhirnya kehamilan oleh sebab apapun, terlepas dari tuanya kehamilan dan tindakan yang dilakukan untuk mengakhiri kehamilan. Dari data WHO pada tahun 2015, setiap hari sekitar 830 wanita meninggal karena penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan.

Kejadian preeklampsia di Indonesia tahun 2020 dengan prevalensi sebesar 9,4%. Berdasarkan data profil kesehatan Jawa Timur tahun 2020 didapatkan data tiga penyebab tertinggi kematian ibu pada tahun 2020 adalah hipertensi dalam kehamilan yaitu sebesar 26,90% atau sebanyak 152 orang dan perdarahan yaitu 21,59% atau sebanyak 122, penyebab lain-lain yaitu 37,17% atau 210 orang. Berdasarkan data di Kabupaten Lumajang pada tahun 2022 terdapat kasus per eklamsi sebanyak 646 kasus sedangkan di wilayah kerja puskesmas Penanggal pada tahun 2022 angka kejadian kasus komplikasi kebidanan sangat tinggi yaitu mencapai 132,4 % dimana kasus komplikasi kebidanan tertinggi adalah pre eklamsia terdapat sebanyak 20 kasus dari total 98 ibu hamil yang mengalami komplikasi kebidanan atau sebesar 20,4 %

Preeklampsia menjadi salah satu penyebab utama kematian maternal di Indonesia. Data Kemenkes tahun 2015 di Indonesia kematian maternal 28,8% disebabkan karena preeklampsia. Diagnosis preeklampsia ditegakkan berdasarkan adanya hipertensi (tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg) spesifik yang disebabkan kehamilan disertai dengan gangguan sistem organ lainnya pada usia kehamilan diatas 20 minggu. Preeklampsia harus dideteksi dan dikelola dengan baik sebelum timbulnya kejang (eklamsia) dan komplikasi yang mengancam jiwa lainnya. Dampak jangka panjang juga bisa terjadi pada bayi yang dilahirkan dari ibu dengan preeklampsia, seperti berat bayi lahir rendah akibat persalinan prematur atau mengalami pertumbuhan janin terhambat, *fetaldistress*, serta turut menyumbang besarnya angka morbiditas dan mortalitas perinatal.

Preeklampsia, sebelumnya selalu didefinisikan dengan adanya hipertensi dan proteinuri yang baru terjadi pada kehamilan (*new on set hypertension with proteinuria*). Menurut Sigbal, usia berpengaruh terhadap kejadian preeklampsia, yaitu direntang umur

<20 tahun dan > 35 tahun. Berdasarkan studi yang dilakukan Omar bahwa IMT pada saat pertama kunjungan ANC secara signifikan mempengaruhi peningkatan preklampsia pada ibu.

Sehubungan dengan tingginya angka kejadian preeklampsia di Puskesmas Penanggal, maka dibutuhkan upaya menurunkan angka kejadian preeklampsia. Upaya yang dapat ditempuh dengan tindakan pencegahan dan diagnosis penyakit yang dilaksanakan lebih dini serta pengobatan sesegera mungkin dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi karakteristik penderita preeklampsia di Puskesmas Penanggal sehingga dapat diambil langkah protektif.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian preeklampsia di wilayah kerja Puskesmas Penanggal Kabupaten Lumajang”

II. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Penanggal sebanyak 305 orang. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 35 orang menggunakan tehnik *Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pada bulan April - Mei 2023. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square Test*.

III. RESULT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan status ibu bekerja berjumlah 22 responden dengan persentase 62.9%. Sedangkan, responden yang mengalami kejadian pre eklamsi berjumlah 11 responden dengan persentase 31.4%. sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 10 responden mengalami kejadian pre eklamsi dengan presentase 45,4% sedangkan ibu yang tidak bekerja hanya 1 responden yang mengalami kejadian pre eklamsi dengan presentase 7,6%. Hasil uji *chi – square* yang telah dilakukan dengan hasil *p value* sebesar 0,020 yaitu lebih kecil dibandingkan nilai α

(0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terdapat hubungan status pekerjaan dengan kejadian pre eklamsi di wilayah Puskesmas Penanggal.

Table 1. Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Pre Eklamsi Di Puskesmas Penanggal Mei 2023

Hubungan Usia Ibu Hamil dengan	Kejadian Pre Eklamsi				Jumlah
	Ya		Tidak		
	F	%	F	%	
Kurang dari 20 tahun	0	0	1	4,2	1
20-30 tahun	3	27,3	17	70,8	20
Di atas 30 tahun	8	72,7	6	25	14
Jumlah	11	100	24	100	35

Uji Chi – Square = 0.027

Table 2. Hubungan Status Gravida dengan Kejadian Pre Eklamsi Di Puskesmas Penanggal Mei 2023

Hubungan Status Gravida dengan	Kejadian Pre Eklamsi				Jumlah
	Ya		Tidak		
	F	%	F	%	
Primigravida	3	27,3	16	66,7	19
Multigravida	8	72,7	8	33,3	16
Jumlah	11	100	24	100	35

Uji Chi – Square = 0.030

Table 3. Hubungan Status Pendidikan dengan Kejadian Pre Eklamsi Di Puskesmas Penanggal Mei 2023

Hubungan Status Pendidikan dengan	Kejadian Pre Eklamsi				Jumlah
	Ya		Tidak		
	F	%	F	%	
SD	8	72,7	7	29,1	15
SMA	1	9,1	13	54,2	14
Diploma/PT	2	18,2	4	16,6	6
Jumlah	11	100	24	100	35

Uji Chi – Square = 0.028

Table 4. Hubungan Status Pekerjaan dengan Kejadian Pre Eklamsi Di Puskesmas Penanggal Mei 2023

Hubungan Status Pekerjaan	Kejadian Pre Eklamsi				Jumlah
	Ya		Tidak		
	F	%	F	%	
Ibu Bekerja	10	90,9	12	50	22
Ibu Tidak Bekerja	1	9,1	12	50	13
Jumlah	11	100	24	100	35

Uji Chi – Square = 0.020

IV. DISCUSSION

1. Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Pre Eklamsi

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa responden yang memiliki rentang usia 20 tahun sampai dengan 30 tahun berjumlah 20 responden dengan persentase 57.1%. Sedangkan, responden yang mengalami kejadian pre eklamsi berjumlah 11 responden dengan persentase 31.4%. Dari jumlah responden yang mengalami pre eklamsi tersebut rentang usia 20 – 30 tahun yang mengalami pre eklamsi sebanyak 3 responden dengan persentase 15 % sedangkan responden dengan rentang usia di atas 30 tahun berjumlah 14 responden 8 diantaranya mengalami pre eklamsi dengan persentase 57,1 %

Berdasarkan tabel hubungan usia ibu hamil dengan kejadian pre eklamsi menunjukkan bahwa hasil uji *chi – square* yang telah dilakukan dengan hasil *p value* sebesar 0,027 yaitu lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terdapat hubungan usia ibu hamil dengan kejadian pre eklamsi di wilayah Puskesmas Penanggal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Gustri, Sitorus, dan Utama (2016) dalam jurnal Norfitri (2022) yang menunjukkan bahwa usia ibu berpengaruh terhadap kejadian preeklampsia.. Ibu dengan usia lebih dari 35 tahun lebih berisiko untuk mengalami preeklampsia. Usia lebih dari 35 tahun juga merupakan faktor untuk terjadinya preeklamsi karena bertambahnya usia juga rentan untuk mudah mengalami kenaikan tekanan darah lebih cepat, terjadinya

peningkatan hipertensi kronis dan menghadapi risiko lebih besar untuk menderita hipertensi karena kehamilan. Jadi wanita yang berada pada awal atau akhir usia reproduktif lebih rentan menderita preeklamsia. Semua ibu hamil dengan usia di atas 35 tahun dianggap lebih rentan, preeklamsia meningkat di usia muda karena belum sempurnanya organ yang ada di tubuh wanita untuk reproduksi, faktor psikologis cenderung kurang stabil juga meningkatkan preeklamsia di usia muda (Norfitri, 2022)

Menurut pendapat Robson, dkk. Bahwa ibu hamil dengan umur 35 merupakan faktor risiko kejadian pre eklamsi selain penyakit vaskuler, ginjal, diabetes mellitus, hipertensi kronis dan penyakit lainnya. Didukung dengan temuan Abalos et al, bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia ibu >35 tahun dengan kejadian pre eklamsi. Peneliti yang sama juga mengatakan bahwa remaja usia <19 tahun tidak berhubungan dengan kejadian pre eklamsi tetapi, memiliki faktor resiko pre eklamsi.

Menurut asumsi penulis, terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan dengan kejadian pre eklamsi. Hal tersebut dikarenakan , pada usia <20 tahun rentan mengalami komplikasi kehamilan yang disebabkan oleh ketidaksiapan fisik atau organ tubuh ibu untuk menjalani kehamilan. Sedangkan, pada usia >30 tahun terdapat perubahan struktur dan fungsional tubuh yang dapat mempengaruhi tekanan darah ibu sehingga memicu adanya komplikasi kehamilan seperti pre eklamsi.

2. Hubungan Status Gravida dengan Kejadian Pre Eklamsi

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa responden dengan status primigravida berjumlah 19 responden dengan persentase 54.3% dan multigravida berjumlah 16 responden dengan persentase 45.7%. Sedangkan, responden yang mengalami kejadian pre eklamsi berjumlah 11 responden dengan persentase 31.4%. Berdasarkan tabel hubungan status gravida dengan kejadian pre eklamsi menunjukkan bahwa hasil uji *chi – square* yang telah dilakukan dengan hasil *p value* sebesar 0,030 yaitu lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05). Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu terdapat hubungan status gravida dengan kejadian pre eklamsi di wilayah Puskesmas Penanggal.

Dari data yang di peroleh 19 responden berstatus primigravida sedangkan yang mengalami kejadian pre eklamsi sebanyak 3 responden dengan presentase 15%.

Hal isi sesuai dengan teori Gafur dkk (2012) pada primigravida atau ibu yang pertama kali hamil sering mengalami stres dalam kehamilan sehingga dapat terjadi hipertensi dalam kehamilan atau yang biasa disebut pre-eklampsia. Primigravida juga merupakan salah satu faktor risiko penyebab terjadinya pre-eklampsia. Pada primigravida frekuensi preeklampsia meningkat dibandingkan pada multigravida terutama pada primigravida muda yang disebabkan oleh berbagai factor.

Menurut Hasmawati (2012) status gravida sangat menentukan untuk terjadinya preeklampsia pada ibu hamil. Pada primigravida mempunyai peluang yang lebih besar untuk terjadi pre-eklampsia bila dibandingkan dengan multigravida. Dalam hal ini kehamilan primigravida diperlukan pengawasan yang lebih tetapi tidak mengabaikan pada kehamilan multigravida.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustri, Sitorus, dan Utama (2016) dalam Norfitri (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan paritas multigravida lebih banyak mengalami kejadian preeklampsia dari pada ibu dengan paritas primigravida. Tingginya kasus pada kelompok multigravida disebabkan oleh ibu dengan paritas multigravida memiliki jarak kehamilan yang terlalu dekat maupun terlalu jauh (71,8%) sehingga memiliki risiko untuk mengalami preeklampsia.

Paritas 2 - 3 merupakan paritas paling aman, paritas satu dan paritas tinggi merupakan paritas beresiko terjadinya preeklampsia. Pada primigravida sering mengalami stress dalam menghadapi persalinan. Stress emosi yang terjadi pada primigravida menyebabkan peningkatan pelepasan corticotropic-releasing hormone (CRH) oleh hipotalamus, yang kemudian menyebabkan peningkatan kortisol.

Menurut asumsi penulis, status gravida pada ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian pre eklamsi. Hal tersebut dikarenakan pada primigravida adanya kecemasan atau stress yang dialami ibu hamil dalam menghadapi kehamilan dan juga menjelang persalinan sehingga dapat

menimbulkan peningkatan tekanan darah yang memicu pre eklamsi.

3. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Pre Eklamsi

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan dasar (SD) berjumlah 15 responden dengan persentase 42.9%. Sedangkan responden yang memiliki pendidikan menengah berjumlah 14 responden dengan persentase 40% Dan responden yang memiliki pendidikan tinggi berjumlah 6 responden dengan presentase 17,1%. Berdasarkan data yang di dapatkan menunjukkan bahwa responden yang mengalami kejadian pre eklamsi berjumlah 11 responden dengan persentase 31.4%. Dimana dari data tersebut responden yang memiliki pendidikan dasar 8 di antaranya mengalami kejadian pre eklamsia atau sebesar 53,3%. Berdasarkan tabel hubungan pendidikan ibu dengan kejadian pre eklamsi menunjukkan bahwa hasil uji *chi – square* yang telah dilakukan dengan hasil *p value* sebesar 0,028 yaitu lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05). Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian pre eklamsi di wilayah Puskesmas Penanggal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veftisia & Khayati (2018) yang menunjukkan bahwa ibu berpendidikan dasar memiliki resiko untuk mengalami preeklampsia saat hamil dan memiliki hubungan yang signifikan. Pendidikan ibu hamil sangat mempengaruhi pengetahuan ibu hamil terutama dalam pola makan dan pola makan ibu hamil akan mempengaruhi kejadian pre eklampsia dalam kehamilan.

Menurut asumsi penulis, pendidikan ibu hamil memiliki keterkaitan dengan kejadian pre eklamsi. Hal ini dikarenakan pendidikan yang kurang pada ibu hamil akan mempengaruhi pengetahuan atau informasi yang didapatkan oleh ibu hamil sehingga akan berdampak pada sikap atau perilaku ibu dalam menghadapi kehamilannya. Dalam hal ini, tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pengetahuan ibu dan kemampuan ibu untuk memperbaiki dan menjaga kesehatan selama kehamilan, termasuk agar terhindar dari hal-hal yang dapat meningkatkan tekanan darah selama kehamilan.

4. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Pre Eklamsi

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa responden dengan status ibu bekerja berjumlah 22 responden dengan persentase 62.9%. Sedangkan, responden yang mengalami kejadian pre eklamsi berjumlah 11 responden dengan persentase 31.4%. Berdasarkan data yang di dapatkan menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebanyak 10 responden mengalami kejadian pre eklamsi dengan presentase 45,4% sedangkan ibu yang tidak bekerja hanya 1 responden yang mengalami kejadian pre eklamsi dengan presentase 7,6%. Berdasarkan tabel hubungan status pekerjaan dengan kejadian pre eklamsi menunjukkan bahwa hasil uji *chi – square* yang telah dilakukan dengan hasil *p value* sebesar 0,020 yaitu lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05). Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu terdapat hubungan status pekerjaan dengan kejadian pre eklamsi di wilayah Puskesmas Penanggal.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Indriani (2012) yang mengatakan bahwa faktor pekerjaan ibu dapat mempengaruhi terjadinya resiko preeklampsia/eklampsia. Wanita yang bekerja di luar rumah memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsia dibandingkan dengan ibu rumah tangga. Pekerjaan dikaitkan dengan adanya aktifitas fisik dan stress yang merupakan faktor resiko terjadinya preeklampsia. Aktifitas pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi kerja otot dan peredaran darah. Begitu juga bila terjadi pada seorang ibu hamil, dimana peredaran darah dalam tubuh dapat terjadi perubahan seiring dengan bertambahnya usia kehamilan akibat adanya tekanan dari pembesaran rahim.

Ibu yang bekerja mempunyai lebih banyak tuntutan baik dalam penyelesaian tugas dan tanggung jawab pekerjaannya dan tanggungjawab mengurus rumah tangga. Ibu yang bekerja akan memiliki tingkat stressor yang lebih tinggi yang akan berakibat pada peningkatan tekanan darah dan akan menyebabkan terjadinya preeklampsia (Siswari, Supiani, Baktiasih, 2022).

Menurut asumsi penulis, status pekerjaan ibu memiliki hubungan dengan

kejadian pre eklamsi pada ibu hamil. Hal ini dapat disebabkan karena adanya aktifitas fisik dalam bekerja yang dilakukan ibu hamil dapat mempengaruhi kondisi fisik, contohnya mudah lelah dan juga dapat memicu stress pada ibu hamil. Namun, pada beberapa ibu yang tidak bekerja maka akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan ibu hamil yang berkaitan dengan tingkat pendapatan yang rendah.

V. CONCLUSION

1. Terdapat hubungan antara umur dengan kejadian pre eklamsi di wilayah kerja Puskesmas Penanggal
2. Terdapat hubungan antara status gravida dengan kejadian pre eklamsi di wilayah kerja Puskesmas Penanggal
3. Terdapat hubungan status pendidikan dengan kejadian pre eklamsi di wilayah kerja Puskesmas Penanggal.
4. Terdapat hubungan status pekerjaan dengan kejadian pre eklamsi di wilayah kerja Puskesmas Penanggal.

REFERENCES

- Anggita, Imas Masturah. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: 307.
- Baiq Disnalia Siswari, Supiani, Desak Gede Sri Baktiasih. (2022). Hubungan Stres dan Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Preeklampsia di RSUD Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat. *Pro Health Journal* , 64-75.
- Dewi. 2020. *Patologi dan Patofisiologi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2021. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2021*.
- Dinkes Lumajang. 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Lumajang Tahun 2022*. Lumajang: Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang.
- Djannah. 2010. *Gambaran epidemiologi Kejadian Preeklampsia/Eklampsia di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2007-2009*. Yogyakarta: Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, pp: 379-382.
- Husaidah S, Nurbaiti. 2020. *Hubungan Resiko Tinggi Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Hipertensi dalam Kehamilan*. *Zo Kebidanan*. 2020;10(3):20-4. DOI: <https://doi.org/10.37776/zkeb.v10i3.669>
- Indriani, N. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan reeklampsia/Eklampsia pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tegal Tahun 2011*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. IT - Information Technology* (Vol. 48). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kemenkes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Norfitri, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Preeklampsia pada Kehamilan: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat Vol .10* , 23-33
- Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Padila. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prawirohardjo, S. 2018. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- POGI. 2016. PNPk Diagnosis dan Tatalaksana Preeklampsia, hal. 1–48.
- Ryska, A. A. N. 2021. *Hubungan Usia Ibu dan Usia Kehamilan dengan Kejadian Hipertensi pada Kehamilan*. Vol 2 No 3 Tahun 2021. Borneo Student Research.
- Sulistiyani. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.